

# PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN MASA DEPAN EKOLOGI MANUSIA

*Maghfur Ahmad\**

**Abstract:** The environmental crisis being faced by people is essentially the impact of human behavior itself. For this reason, this paper examines the importance of environmental education as a vehicle for transformation of confidence, understanding, and human ecological behavior. Education has a significant role in building one's ecological awareness. Through the process of environmental education, one can increase the capacity of cognition, affection and psychomotoric, which in turn affected the outlook and pattern of human relationship with nature. Through a process of education, ecological values that are taught by religion can be internalized to students. The main environmental education starts from the family and more emphasis on informal processes. Interaction which is informal and emphasize the substance will facilitate the establishment of ecological character for learners. In this context, environment-based education contributes to the future of human ecology and sustainability.

**Kata kunci:** krisis lingkungan hidup, pendidikan, kelangsungan ekologi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membangun keyakinan, pemahaman dan perilaku ekologis manusia. Munculnya berbagai kerusakan alam, bencana, banjir, tanah longsor dan krisis lingkungan hidup lainnya dinilai akibat aktivitas manusia di luar batas proporsional, nilai-nilai agama dan budaya. Dampak

---

\*. *Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*  
*e-mail: maghfurahmad@yahoo.com. Peneliti IEIS (Institute for Environmental*  
*and Islamic Studies) STAIN Pekalongan*

dari perilaku destruktif terhadap alam itulah, maka ancaman keberlangsungan hidup manusia mulai terasa. Bencana alam, pencemaran udara, krisis air, hingga tenggelamnya wilayah dan pulau-pulau kecil adalah di antara bukti nyata dampak dari perilaku manusia. Misalnya, kasus di wilayah pantai utara menarik untuk diamati terutama mengenai perkembangan naiknya permukaan air laut. Rata-rata pertahun mengalami kenaikan satu meter. Daerah sekitar kecamatan Pekalongan Utara lima tahun lalu masih aman dari air pasang atau rob, kini setiap saat terancam genangan air laut. Belum lagi jika ada hujan, tak lama berselang, kawasan Pekalongan menjadi seperti danau buatan.

Fenomena naiknya permukaan air laut jamak terjadi diberbagai wilayah, terutama di daerah pantai yang rendah, seperti tambak, sawah di daerah pasang surut, termasuk bagian kota yang rendah seperti Jakarta, Surabaya, Semarang dan Pekalongan.

Kenaikan air laut menyebabkan dampak lanjutan, yaitu naiknya laju erosi pantai. Setiap kenaikan satu centimeter, sekali lagi dalam satu cm, garis pantai akan mundur satu meter. Artinya, setiap kenaikan permukaan laut 24 sampai 140 cm akan menyebabkan mundurnya garis pantai sejauh 24 sampai 140 meter. Kenyataan ini sering menyebabkan banyak daerah, pantai wisata, sawah, tambak, jalan, bangunan di tepi pantai yang berada di dekat pantai akan mengalami krisis dan kerusakan yang amat parah.

Banyak faktor yang menjadi penyebab mengapa lingkungan menjadi rusak. Menurut berbagai pakar, kerusakan lingkungan lebih disebabkan oleh perilaku manusia yang eksploitatif. Jika perilaku ekologis sebelumnya bersifat etis-estetik dalam bingkai moralitas, yang diwujudkan dengan tetap berupaya menjaga keharmonisan manusia dengan lingkungannya, maka orang-orang modern yang kapitalis berperilaku pragmatis, eksploitatif dan teknokratis dalam menggunakan dan mengembangkan lingkungan alam (Arifin, 1994: 91). Kerusakan lingkungan terjadi di berbagai kawasan, baik yang dilakukan oleh perusahaan multinasional, negara maupun rakyat pinggiran. Mereka bahu-membahu menjarah alam tanpa batas dan keseimbangan kosmos. Maka wajar, jika manusia pula yang harus menanggung akibatnya berupa bencana alam, tanah lonsor, banjir, kekeringan, krisis air bersih dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi problem lingkungan agar tidak semakin akut, maka perlu langkah strategis dan berkesinambungan. Langkah yang dimaksud adalah melalui proses pendidikan berwawasan lingkungan. Pendidikan adalah wahana yang paling tepat untuk internalisasi dan transformasi keyakinan, nilai,

pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan dalam konteks ini bukan hanya proses belajar mengajar di bangku sekolah dan secara formal, melainkan melalui keseluruhan sistem yang holistik dalam relung kehidupan manusia. Pendidikan harus mampu merubah setiap jengkal dimensi kehidupan seseorang. Proses pembelajaran sudah semestinya membantu masyarakat pembelajar untuk mengembangkan potensi intelektualitasnya (Andrias Harefa, 2002: 62).

Pendidikan harus mampu merubah keyakinan, nilai dan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap berkualitas dan sehat. Pada saat bersamaan, keyakinan, nilai dan pemahaman di atas diimplementasikan dalam derap perjuangan yang lebih nyata. Pada aras yang lebih nyata, pendidikan lingkungan perlu didukung *environmental leadership* (kepemimpinan lingkungan), untuk mendorong kapasitas, sikap dan pengalaman praktis untuk mewujudkan keberlanjutan dan keadilan lingkungan (Witoelar dalam Budimanta, 2005: v) melalui pendekatan interdisipliner dalam mengelola lingkungan hidup.

Atas dasar pemikiran di atas, paper ini mengkaji pentingnya pendidikan berbasis lingkungan dan mengeksplorasi konsep, gagasan dan argumen-argumen peran penting pendidikan lingkungan dalam menjaga masa depan ekologi manusia.

## **PENDIDIKAN SADAR LINGKUNGAN**

Sekali lagi bahwa kerusakan lingkungan, alam, bumi dan tata surya merupakan akibat perilaku manusia. Perilaku manusia digerakkan oleh sistem nilai yang diyakini dan dianut oleh seseorang. Dalam kajian psikologi, dimensi manusia memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga dimensi itu secara faktual berada pada wilayah jiwa dan raga secara padu. Tak dapat dipilah, dipisah, dibedakan secara *via a vis*. Pikiran dan perasaan manusia sering kali dapat dilihat dari aktivitas-aktivitasnya dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Sebab itu, membangun kesadaran harus dimulai dari titik utama yang menggerakkan perilaku seseorang, yaitu sisi mentalitas. Mentalitas merupakan bagian urgen dalam tata fisiologi seseorang. Pada wilayah ini, bahasa agama sering menyebut dengan istilah *qalbu* (hati). Jika hati baik, baik pula perilaku seseorang. Begitu kira-kira ujaran agama Islam.

Keyakinan, mental dan rasa yang berada pada jalur afektif menjadi penting digerakkan terlebih dahulu. Di samping ia menjadi motor penggerak perilaku

seseorang yang paling vital, juga kajian tentang aspek mentalitas dalam penyelesaian problem lingkungan sering diabaikan. Sering kali para ahli dan pengambil kebijakan selalu melihat problem lingkungan hanya dari sisi politik, ekonomi dan hukum yang sangat dipengaruhi oleh paham materialis. Perangkat lunak melalui jalur agama, penanaman nilai, membangun budaya *green* sering diabaikan. Sebab itu, membangun sadar lingkungan harus dimulai dari hulu hingga hilir, dari atas hingga bawah, dari perangkat lunak hingga yang paling keras. Strategi tersebut juga perlu dilakukan secara massif dan simultan. Dan proses itu dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan yang dapat membangkitkan kesadaran peserta didik akan arti penting mengaja kelestarian lingkungan hidup.

Gerakan kultural menjaga lingkungan juga perlu digalakkan dalam kehidupan sosial. Membangun kesadaran sosial untuk lingkungan yang sehat dan bersih dapat terwujud jika setiap elemen masyarakat memiliki kapasitas personal yang baik tentang keyakinan, pemahaman dan perilaku ekologis. Minimnya wawasan dan informasi produk misalnya, mengakibatkan konsumen 'buta' terhadap barang yang dibeli. Apakah barang tersebut ramah lingkungan atau tidak. Bahkan hasil penelitian Daniel Goleman (2010) mengungkap begitu banyak produk yang diberi label "*green*" cuma omong kosong, alias bohong. Goleman mencontohkan, sampo '*herbal*' ternyata mengandung senyawa industri yang dapat mengancam kesehatan atau meracuni lingkungan; begitu juga *lioson* penahan sinar matahari yang dipakai menyelam. Barang ini dapat menularkan virus yang bisa mematikan terumbu. Termasuk T-shirt yang berlabel organik, ternyata ia menggunakan bahan pencelup yang bisa menyebabkan pekerja pabrik berisiko terkena leukemia (Goleman, 2010: 19-25).

Sebab itu, pendidikan mestinya dapat meningkatkan kapasitas pemahaman yang pada gilirannya dapat membentuk kesadaran baru. Kesadaran yang dapat mendorong bagi mereka, baik secara individual atau kelompok memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan watak yang berpihak pada keseimbangan ekosistem. Melalui sikap personal dan komunal yang demikian, akan membentuk *habitus* harian yang berwawasan lingkungan. Kebiasaan itulah yang akan membentuk gerakan sosial cinta lingkungan secara massif-kolektif.

Kebiasaan sosial yang ramah lingkungan pada gilirannya akan membentuk sebuah tradisi, ritual, simbol, dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Proses

transformasi ini tentu membutuhkan jalan panjang kesadaran. Dan tentunya juga butuh komitmen, konsisten serta daya juang yang tinggi untuk membangun kesadaran masyarakat akan arti penting menjaga lingkungan hidup.

Upaya kesadaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, di berbagai tempat, dan waktu, tentu harus dilalui secara berkesinambungan. Pendidikan berwawasan lingkungan baik yang dilakukan secara formal, in-nonformal, maupun melalui pendidikan populer yang mengedepankan *local wisdom* menjadi tak terelakkan.

## **PENDIDIKAN, AGAMA DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI EKOLOGI**

Tak dapat dipungkiri bahwa agama memiliki seperangkat nilai mengelola, memelihara dan memperlakukan alam. Atas dasar itu, pendidikan nilai-nilai ekologis melalui wawasan keagamaan kembali dipertimbangkan oleh para ahli lingkungan untuk mengingatkan manusia agar menjaga kelestarian lingkungan. Ada upaya para ilmuwan dan ahli agama agar bersatu untuk menyikapi situasi krisis lingkungan. Di antara yang dilakukan adalah mengadakan pertemuan tokoh agama dan sains dalam; ‘*Join Appeal by Religion and Science for the Environment*’ pada bulan Mei 1992 di Washington, D. C. mendeklarasikan:

“Kami yakin bahwa sains dan agama dapat kerjasama untuk mengurangi dampak yang berarti dan membuat resolusi atas krisis lingkungan yang terjadi di bumi. Tetapi kami yakin bahwa dimensi kritis ini sebenarnya tidak sepenuhnya diambil hati oleh para pemimpin kita yang memimpin lembaga-lembaga penting dan juga pemimpin industri. Namun demikian, kita menerima kewajiban kita untuk membantu memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap jutaan orang yang kita layani dan ajarkan mengenai konsekuensinya apabila terjadi krisis lingkungan dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi hal ini” (De Witt, 2002).

Agamawan, intelektual dan pendidik perlu duduk bersama, membangun komitmen melalui pendidikan tentang pentingnya kesadaran terhadap persoalan lingkungan. Mereka menggali dan merumuskan nilai-nilai spiritual atau landasan teologis tentang penciptaan alam, pengelolaan dan bagaimana mengatasi kerusakan alam.

Dalam Islam misalnya, terdapat beberapa landasan teologis-normatif bagaimana alam diciptakan dan dikelola. Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang lingkungan hidup secara kualitatif dapat dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu; *pertama*, ayat tentang proses terjadinya lingkungan, *kedua*, ayat tentang pengelolaan lingkungan, dan *ketiga*, ayat tentang pelestarian dan perusakan lingkungan (Abdillah, 1995: 45).

Ali Yafie (2006) juga menyebutkan beberapa prinsip dasar pemeliharaan lingkungan hidup dalam Islam. *Pertama*, perlindungan jiwa raga (*hifz al-nafs*) adalah kewajiban utama. Menurut ajaran Islam, kehidupan adalah sesuatu yang mulia dan sangat berharga. *Konsepsi al-nafs* adalah paket integratif dari tiga unsur yang melekat pada manusia, yaitu jiwa, raga dan kehormatan. Setiap manusia yang lahir, akan mengalami pertumbuhan fisik dan mental serta akan tumbuh menjadi dewasa (*aqil baligh*). Pada masa itulah akal menjadi berfungsi secara optimal. Fungsi akal menjadi penting sebagai bekal dalam menjalani kehidupan seseorang. Sementara, kehidupan yang berharga merupakan modal dasar manusia untuk melakukan peran dan fungsinya, yaitu sebagai khalifah-Nya yang memiliki tanggung jawab untuk menghormati, menjaga, mengelola alam sebagai pijakan hidup makhluk Allah sesuai dengan ketentuan.

*Kedua*, hidup dunia bukan tujuan akhir, melainkan sebuah sarana menuju kehidupan yang lebih abadi. Kehidupan dunia merupakan proses investasi yang hasilnya akan diperoleh besok di akhirat. Islam mengajarkan bahwa kehidupan bukan hanya di dunia saja, melainkan juga ada alam akhirat. Pada saat ini, dalam kehidupan dunia, manusia diharapkan dapat bekerja maksimal untuk memperoleh ridha Allah di akhirat. Indikator prestasi kerja di dunia dapat diukur dari seberapa besar apa yang kita lakukan sesuai dengan ajaran Allah. Mutu dan kualitas kerja duniawi tergantung pada sesuai tidaknya dengan aturan-Nya. Perlakukan positif manusia terhadap semua ciptaan Allah, termasuk dengan lingkungan hidup, berarti juga investasi yang berharga dan akan mendapatkan imbalan yang setimpal.

*Ketiga*, pola produksi dan konsumsi manusia harus sesuai dengan standar kebutuhan hidup layak manusia. Melampaui batas standar kebutuhan atau mengeksploitasi secara berlebihan jelas dilarang oleh agama. Mengelola dan menikmati sumber daya alam harus dilakukan secara wajar, tanpa menimbulkan kerusakan alam sekitar. *Keempat*, menegakkan keselarasan dan keseimbangan alam (ekosistem) merupakan keniscayaan. Sebaliknya, merusak dan mengganggu ekosistem sama halnya dengan menghancurkan

kehidupan seluruhnya. Islam mengajarkan kehidupan yang selaras dan berimbang. “matahari dan rembulan berjalan sesuai dengan perhitungan; Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon keduanya tunduk kepada-Nya; Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)” (QS, 55: 5-7). Ayat ini memberi pemahaman bahwa kehidupan alam semesta berjalan sesuai aturan yang serasi dan perhitungan yang tepat. Dan segala yang diciptakan Allah memiliki tujuan dan tidak sia-sia belaka (QS. 46: 3). Dengan demikian, perlakuan manusia terhadap alam semesta mestinya mempertimbangkan keseimbangan kosmos. Bukan atas dasar kepentingan diri, kelompok, agama, ras, suku, dan bangsanya semata, melainkan juga demi kemaslahatan umat. Bukan hanya untuk saat ini saja, melainkan juga harus mempertimbangkan masa depan ekologis.

*Kelima*, semua makhluk adalah mulia (*muhtaram*) dalam tata sistem kehidupan dunia. Setiap orang punya nilai independensi dan dapat melakukan aktivitas secara bebas dan tanggung jawab. Kemuliaan seseorang tergantung pada daya kreasi seseorang dan keberaniannya dalam menanggung resiko sebagai bentuk tanggung jawabnya. Untuk menjaga kemuliaan seseorang, maka seseorang tidak boleh berbuat aniaya, mengeksploitasi tanpa batas, serta dominan dalam mengelola alam sehingga sulit dipertanggungjawabkan. Pola hubungan antar manusia, alam, dan lainnya harus dilakukan dalam rangka tetap menjaga kemuliaan setiap makhluk.

*Keenam*, manusia adalah subyek. Manusia memiliki tugas pengelola alam demi kelangsungan hidup manusia. Tugas yang dimaksud sebagai bagian dari konsekuensi keutamaan yang dimiliki seseorang sebagai hamba Allah. Manusia merupakan makhluk terbaik yang pernah diciptakan, karena itu ia diberi beban tugas yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki kedudukan yang luhur dalam keberlangsungan hidup alam semesta. Manusia adalah khalifah Allah di bumi.

Terjadinya krisis lingkungan hampir pasti disebabkan oleh nalar dan perilaku destruktif manusia terhadap alam. Menata kembali cara pandang manusia terhadap alam semesta, sebagai landasan bertindak dalam memperlakukan alam, merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Di antara upaya meluruskan pemahaman ekologis adalah melalui proses pendidikan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka tujuan kehidupan manusia untuk memperoleh kesejahteraan akan terancam, bahkan peradaban dunia akan punah.

Atas dasar keperihatinan ini, Sahal Mahfudh (2004) menawarkan solusi perlunya keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. Menurutnya, stabilitas hidup memerlukan keseimbangan dan kelestarian di segala bidang. Kenyataan menunjukkan lingkungan hidup mulai bergeser dari keseimbangannya, sebagai akibat dari berbagai kecenderungan untuk cepat mencapai kepuasan lahir tanpa memperhitungkanantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan terjadi di masa mendatang (Mahfudh, 2004: 369). Lembaga pendidikan seperti, sekolah, madrasah, pesantren dan sebagainya memiliki kapasitas untuk membangun harmoni semesta.

Melalui prinsip keseimbangan (*al-tawasuth* atau *al-i'tidal*), seluruh alam raya dapat melanjutkan evolusinya, hingga mencapai tujuan penciptaan (QS. 38: 27). Pada ranah ini, semua makhluk Tuhan saling kait-berkait. Apabila salah satunya terganggu, maka makhluk yang ada dalam lingkungannya akan terganggu pula (Shihab, 1996: 295).

Dengan demikian, pembangunan yang selama ini menggunakan prinsip 'menguasai', menaklukkan alam, demi produksi untuk memperoleh hasil sebesar-besarnya, tanpa mengindahkan harmonisasi lingkungan harus segera dihentikan. Pemahaman harmonisasi alam dan manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Di samping itu, melalui proses pendidikan ekologis, akan diperoleh pemahaman bahwa relasi manusia dan lingkungan (alam) bukan hubungan antara Penakluk dan yang ditaklukkan atau antara Tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT.

## **TIDAK SEKEDAR PENDIDIKAN BIASA**

Membangun masyarakat sadar lingkungan tidak cukup dilalui dengan jalur pendidikan konvensional. Melalui jalur formal, pendidikan yang berwawasan lingkungan telah dimulai relatif lama. Pada tahun 1986, pendidikan lingkungan hidup dan kependudukan dimasukkan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran, yaitu pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH). Pada saat bersamaan, departemen pendidikan juga memulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran.

Pada level pendidikan dasar dan menengah (SMP, MTs, SMA, MA), strategi pembelajaran kependudukan dan lingkungan hidup dilakukan secara integratif dan dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai



pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi elemen sekolah: guru dan murid SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan.

Di tahun 1996 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) antara LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 2004 tercatat 192 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan.

Selain itu, terbit Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Depdikbud juga terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU dan SMK, program sekolah asri, dan lain-lain.

Sementara itu, LSM maupun perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan seminar, sararasehan, lokakarya, penataran guru, pengembangan sarana pendidikan seperti penyusunan modul-modul integrasi, buku-buku bacaan dan lain-lain. Pada tanggal 5 Juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama nomor: Kep No 07/MenLH/06/2005 No 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata ajaran yang telah ada.

Lingkungan hidup juga sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri. Berbagai perguruan tinggi menaruh perhatian terhadap persoalan ini dengan cara menjadikan sebagai program studi. Bahkan, kampus Universitas Negeri Semarang (Unnes) bertekat menjadi kampus konservasi lingkungan. Di perguruan tinggi seperti IAIN Walisongo, 'Islam dan Lingkungan Hidup' menjadi matakuliah pilihan bagi mahasiswa. Mengingat statusnya hanya mata kuliah pilihan tentunya tidak mengikat bagi semua mahasiswa. Di samping itu, persoalan lingkungan hidup juga menjadi perhatian lembaga-lembaga kajian di bawah naungan universitas.

Namun demikian, pada kenyataannya hingga kini problem lingkungan hidup juga tidak kunjung usai. Bahkan menunjukkan gejala sebaliknya. Perilaku manusia juga tidak berubah setelah proses pendidikan lingkungan dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari pola konsumsi kebutuhan rumah tangga. Limbah domestik seperti deterjen atau bahan kimia lainnya yang dipakai, pada akhirnya manusia juga yang harus menanggung resikonya. Bahan pembersih yang dipromosikan untuk mempermudah kehidupan manusia pada akhirnya justru merepotkan dan membahayakan kehidupan manusia. Data lapangan menunjukkan bahwa setiap hari produksi sampah yang dilakukan oleh industri, rumah tangga, rumah sakit, peternakan semakin menunjukkan tren meningkat. Padahal pendidikan lingkungan telah diupayakan dengan berbagai cara. Lalu pertanyaannya, seberapa efektifkah dampak pendidikan lingkungan yang selama ini dilakukan melalui jalur pendidikan formal.

Sebab itu, untuk meningkatkan efektifitasnya, dibutuhkan pendidikan lingkungan melalui berbagai jalur dan jenjang yang variatif dan lebih menekankan pada aspek cultural-substantif. Pendidikan model ini bukan lagi hanya wewenang dinas pendidikan saja, tetapi menjadi tanggung jawab lintas dinas, agama, profesi di segala ruang dan waktu. 'Bersama kita bisa' dapat dijadikan slogan untuk gerakan lingkungan hidup yang lebih menggelora.

Di samping itu, pendidikan lingkungan harus partisipatif dan menjadikan konteks lokalitas sebagai laboratoriumnya. Untuk itu, prinsip dasar pendidikan berwawasan lingkungan mestinya berpijak pada standar: *Pertama*, mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas. Persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang bersifat sistemik, kompleks, serta memiliki cakupan yang luas. Oleh sebab itu, materi atau isu yang diangkat dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan lingkungan hidup juga sangat beragam dan kompleks.

*Dua*, merupakan suatu proses yang berjalan kontinuitas, secara terus menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada jaman pra sekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal maupun non formal; *Tiga*, pendidikan lingkungan menggunakan pendekatan yang sifatnya interdisipliner. Setiap disiplin ilmu memiliki karakter masing-masing dan ia memiliki andil kontributif dalam mengelola isu-isu lingkungan hidup.

*Empat*, meneliti isu lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional, sehingga pembelajar dapat menerima *in-*

*sight* mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain; *Lima*, memberi tekanan pada situasi lingkungan saat ini dan situasi lingkungan yang potensial, dengan memasukkan pertimbangan historisnya;

*Enam*, mempromosikan nilai dan pentingnya kerjasama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan; *Tujuh*, Secara eksplisit mempertimbangkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan; *Delapan*, mendorong peserta didik untuk berperan dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut;

*Sembilan*, menghubungkan kepekaan peserta didik kepada persoalan lingkungan, pengetahuan, keterampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai pada setiap tahap umur. Pada tahap awal, pendidikan lingkungan perlu diberikan tekanan kepada kepekaan terhadap lingkungan tempat mereka hidup; *Sepuluh*, Membantu peserta didik untuk menemukan (*discover*), gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan; *Sebelas*, Memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan, sehingga diperlukan kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan keterampilan untuk memecahkan masalah.

*Dua belas*, memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (*learning environment*) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (*first-hand experience*).

## **MERAJUT MASA DEPAN EKOLOGI MANUSIA**

Pendidikan lingkungan hidup (*environmental education*) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan secara total dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru [UN-Tbilisi, Georgia-USSR (1977) dalam Unesco, (1978)]

Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup harus bekerja pada semua wilayah, kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pada ranah kognitif, peserta pembelajar secara demokratis dan partisipatis membangun kapasitas pemahaman, melalui diskusi, kajian, dialog interaktif serta riset aksi tentang lingkungan dengan segala problem ekologisnya. Model pendidikan ini kooperatif terhadap segenap kemampuan peserta didik menuju berpikir yang bebas, kreatif dan inovatif (Rembangy, 2008: 100).

Peserta didik secara bersama-sama diajak untuk menelaah secara kritis tentang relasi agama, iptek, kapitalisme, globalisasi, industrialisasi, nilai lokalitas dengan problem lingkungan hidup. Kajian ini bisa dilakukan dalam konteks isu-isu lingkungan pada skala global, nasional, regional maupun lokal. Pendekatan yang dilakukan pun harus integratif dan interdisipliner. Hal ini penting, mengingat kajian yang *mono-approachs* selama ini terbukti gagal dalam mengemban misi pendidikan lingkungan. Pendekatan integrasi dengan bantuan berbagai disiplin juga menjadi keniscayaan mengingat persoalan lingkungan bukan sekedar problem politik, ekonomi, hukum dan sosial *an sich*, melainkan juga persoalan keyakinan, agama termasuk juga budaya.

Pada taksonomi psikomotorik, pendidikan lingkungan difokuskan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta. Tentunya pada aspek ini disesuaikan dengan tingkatan perkembangan jiwa dan fisik peserta didik. Aspek motorik pendidikan lingkungan mengaksentuasikan pada bagaimana siswa menerapkan teori dalam perilaku harian. Pada tataran implimentasi, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang paling sederhana. Misalnya, melibatkan pembelajar membersihkan tempat belajar, memilah dan membuang sampah pada tempatnya, memilah produk yang ramah lingkungan, menanam dan merawat pohon serta menjaga keseimbangan alam. Melalui kegiatan yang sederhana, peserta mulai dikenalkan tentang sikap menjaga dan melestarikan lingkungan. Proses ini perlu dilakukan sejak dini agar pada akhirnya dapat membentuk karakter di masa yang mendatang.

Pendidikan lingkungan akan lebih efektif jika dilakukan sejak anak masih kecil. Belajar berwawasan lingkungan akan melahirkan generasi yang memiliki sikap positif terhadap kondisi lingkungan. Cara ini juga diharapkan akan melahirkan pemimpin yang memiliki sensitifitas ekologis yang tinggi. Praktik *illegal logging*, penjarahan sumberdaya alam, pengerukan bukit, penggundulan hutan, maraknya pencemaran yang dilakukan para pelaku bisnis

membuktikan pendidikan lingkungan belum dilakukan secara efektif dan juga bisa jadi karena orientasi yang salah sasaran.

Mengingat pendidikan lingkungan terkait dengan persoalan nyata, maka semestinya strategi pembejaran yang dilakukan juga menjadi bagian dari penyelesaian problem lingkungan hidup. Pada wilayah psikomotorik inilah, pendidikan lingkungan hidup sudah seharusnya dapat mempermudah pencapaian keterampilan tingkat tinggi (*higher order skill*) seperti: berpikir kritis, kreatif, integratif dan mampu memecahkan masalah lingkungan setempat.

Beberapa keterampilan yang diperlukan dalam pendidikan untuk memecahkan masalah lingkungan adalah 1). berkomunikasi: mendengarkan, berbicara di depan umum, menulis secara persuasif dan desain grafis. Komunikasi baik melalui lisan, tulisan atau media visual lainnya dalam rangka kampanye pentingnya menjaga lingkungan akan mempengaruhi sikap dan perilaku ekologis seseorang. Melalui media kampanye ini, perilaku positif akan memiliki daya dorong untuk mempengaruhi *opini public* yang lebih ekspansif. Di sisi lain, kampanye juga menjadi media pengingat bagi peserta didik dan orang lain agar konsisten akan perjuangan konservasi lingkungan. 2). investigasi (*investigation*): merancang survei, studi pustaka, melakukan wawancara, menganalisa data. Keterampilan ini masuk pada wilayah psikomotorik peserta didik. Melalui kerja merancang, melakukan dan melaporkan problem lingkungan, peserta didik diajarkan agar memiliki pemahaman dan perilaku yang lebih baik tentang masalah lingkungan. 3). keterampilan bekerja dalam kelompok (*group process*): kepemimpinan, pengambilan keputusan dan kerjasama. Pendidikan lingkungan hidup mestinya juga dapat membangun skill bagi peserta untuk bekerja secara kolektif dan berjuang bersama memperbaiki perilaku pemimpin, pejabat, pelaku modal, serta masyarakat luas dalam mengelola sumber daya alam.

Sedangkan aspek afektif, pendidikan lingkungan berangkat dari keyakinan, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable*). Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Namun demikian, tentu dapat dilihat dari perilaku nyata yang bersangkutan. Kondisi afeksi seseorang dalam pandangan psikolog sering dijelaskan melalui logika empiris seseorang. Oleh karena itu, dalam pembelajaran segi afeksi diperlukan muatan metodologis yang memungkinkan berlangsungnya dialog, interaksi, klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai ekologis.

## SIMPULAN

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa *pertama*, pendidikan memiliki peran signifikan dalam menanamkan keyakinan dan pemahaman ekologi seseorang. Melalui wahana pendidikan, seseorang dapat merubah cara pandang, meningkatkan kapasitas wawasan ekologinya sehingga dapat menggerakkan perilaku dan gaya hidup yang ramah lingkungan.

*Kedua*, agama telah memuat ajaran dan seperangkat nilai untuk menjaga, melestarikan dan mengelola sumber daya alam. Nilai-nilai ekologis ini perlu ditransformasikan kepada peserta didik agar memiliki pemahaman, keterampilan dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama dalam konteks relasinya dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks inilah, keberadaan pendidikan lingkungan menjadi penting digalakkan. Melalui jalur pendidikan, proses internalisasi dan transformasi nilai ekologis akan terjamin sasaran dan dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan.

*Ketiga*, pendidikan lingkungan hidup perlu menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Pada ranah kognitif peserta didik belajar secara demokratis dan partisipatis untuk membangun kapasitas pemahaman, melalui diskusi, kajian, dan dialog interaktif tentang isu dan problem lingkungan. Aspek psikomotorik difokuskan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik untuk menyelesaikan problem ekologis. Sedangkan sisi afektifnya, menyentuh pada sisi keyakinan, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun berkelanjutan (*sustainable*) alam. Dengan demikian, melalui pendidikan yang baik dan tepat berarti kita sedang merancang masa depan ekologi manusia cerah dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. 1995. "Islam dan Lingkungan Hidup". *Justisia*, Edisi 05 Th. III/1995. Semarang: Fak Syari'ah.
- Arifin, Syamsul. 1994. "Agama dan Masa Depan Ekologi Manusia" *Ulumul Qur'an*. NO. 5 & 6 Vol. V Tahun 1994.
- De Witt, Calvin B. 2002. *The Good in Nature and Humanity* in Stephen R, Kellert dan Timothy J Farnham. Tk.: Island Press.
- Goleman, Daniel. 2010. *Ecological Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Harefa, Andrias. 2002. *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mahfudh, MA. Sahal. 2004. "Pesantren dan Lingkungan Hidup", dalam *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Rembangy, Musthofa. 2008. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Shihab, M. Quraish, 1996. "Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup", dalam *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Witoelar, Rahmat. 2005. 'Kepemimpinan Lingkungan untuk Masa Depan Berkelanjutan' dalam Arif Budimanta, dkk. *Environmental Leadership*. Jakarta: ICSD.
- Yafie, Ali. 2006. *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press.